

**FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI SUMBER PENDAPATAN ASLI
DAERAH DI KOTA BATAM**

SKRIPSI



Oleh :

Anggita Samtia

160810263

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2021**

**FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI SUMBER PENDAPATAN ASLI
DAERAH DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



Oleh

Anggita Samtia

160810263

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2021**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Anggita Samtia

NPM : 160810263

Fakultas : Ilmu sosial dan humaniora

Program Studi: Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” Yang saya buat dengan judul:

“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SUMBER PENDAPATAN ASLI DAERAH DI KOTA BATAM”

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan skripsi yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 18 Januari 2021



Anggita Samtia
NPM.160810263

**FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI SUMBER PENDAPATAN ASLI
DAERAH DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

Oleh

Anggita Samtia

160810263

**Telah disetujui pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 18 Januari 2021



**Vargo Christian L. Tobing, S.E., MA.k
Pembimbing**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi terhadap PAD Kota Batam baik secara parsial maupun secara simultan. Salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan otonomi daerah adalah menghadirkan kemandirian daerah dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang menjadi salah satu instrumen fiskal yang tidak dapat dihindari dalam membangun perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan populasi yang digunakan berupa data-data sekunder pendapatan asli daerah Kota Batam serta menggunakan sampel jenuh atau sensus selama tahun 2015-2019 untuk dianalisis dengan Analisis regresi berganda. Hasil analisis penelitian ini secara parsial tentang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan nilai t hitung $0,619 < t\text{-tabel } 0,72699$ dan taraf signifikan $0,599 > 0,05$, secara parsial Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD dengan nilai t hitung $-1,708 < t\text{-tabel } 0,72699$ dan taraf signifikan $0,23 > 0,05$, secara simultan PDRB dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD dengan nilai t hitung $0,619 < t\text{-tabel } 0,72699$ dan taraf signifikan $0,599 > 0,05$. Hasil uji koefisien determinasi R^2 sebesar $0,744$ atau $74,4\%$ variabel dependen yaitu PAD dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu PDRB dan Inflasi perencanaan terhadap PAD. Sedangkan sisanya sebesar $25,6\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci : PDRB; Inflasi; PAD

ABSTRACT

The purpose of this study was to see the effect of Gross Regional Domestic Product (PDRB) and inflation on PAD in Batam City either partially or simultaneously. One of the goals that can be achieved in the implementation of regional autonomy is regional independence by increasing Regional Original Income (PAD) which is one of the fiscal instruments that cannot be avoided in building the economy and the welfare of the people in the region. The method used in this research is quantitative with the population used in the form of local revenue data for Batam City and using saturated samples or censuses during 2015-2019 to be analyzed with multiple regression analysis. The results of the partial analysis of the research on Gross Regional Domestic Product (GRDP) have no significant effect on Regional Original Income (PAD) with a t-count value of 0.619 <t-table 0.72699 and a significant level of 0.599> 0.05, partially inflation has no significant effect on PAD with a t-count value of -1.708 <t-table 0.72699 and a significant level of 0.23> 0.05, simultaneously PDRB and inflation have no significant effect on PAD with a t-count value of 0.619 <t-table 0.72699 and a significant level 0.599> 0.05. The result of the coefficient of determination R² is 0.744 or 74.4%, the dependent variable, namely PAD, can be presented by variables, namely GRDP and Inflation planning against PAD. While the remaining 25.6% is the fact by other factors not examined in this study.

Key words: GRDP; Inflation; PAD

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan YME, yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi sarjana satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr.Nur Elfi Husda, S.Kom, M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam
2. Bapak Dr. Hendri Herman, S.E., M.Si.selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam
3. Bapak Haposan Banjarnahor S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi di Universitas Putera Batam
4. Bapak Vargo Christian L. Tobing, S.E., M.Ak. selaku pembimbing skripsi di Universitas Putera Batam
5. Seluruh dosen dan staff pengajar Universitas Putera Batam
6. Keluarga terutama orang tua, kakak dan abang yang telah memberikan banyak semangat serta doanya.
7. Rekan kerja yang selalu memberikan dukunganya dan seluruh pihak yang membantu dalam pengerjaan skripsi penulis.

Semoga Tuhan YME membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya kepada semua orang yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Batam, 18 Januari 2021

Anggita Samtia

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR RUMUS	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Pembatasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	8
1.6.1. Manfaat Teoritis	8
1.6.2. Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Konsep Teoritis	9
2.1.1. Produk Domestik Regional Bruto(PDRB)	9
2.1.1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto(PDRB).....	9
2.1.2. Pendapatan Asli Daerah(PAD)	11
2.2. Penelitian Terdahulu	14
2.3. Kerangka Pemikiran.....	16
2.3.1. Pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah.....	16
2.3.2. Pengaruh Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah.....	17
2.4. Hipotesis.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Desain Penelitian.....	19

3.2. Operasional Variabel.....	19
3.2.1. Independen	19
3.2.2. VariabelDependen	20
3.3. Populasi danSampel	21
3.3.1. Populasi.....	21
3.3.2. Sampel.....	21
3.4. Teknik dan Alat PengumpulanData	21
3.4.1. Teknik PengumpulanData	21
3.5. Metode AnalisisData.....	22
3.5.1. AnalisisDeskriptif.....	22
3.5.2. Uji AsumsiKlasik	22
3.5.3. UjiPengaruh.....	24
3.5.4. Uji Hipotesis.....	25
3.6. Lokasi dan JadwalPenelitian	27
3.6.1. Lokasi.....	27
3.6.2. Jadwal Penelitian	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil	29
4.1.1. Analisis Deskriptif.....	29
4.1.2. Uji Asumsi Klasik	30
4.1.4. Uji Hipotesis.....	34
4.2. Pembahasan.....	36
4.2.1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)	36
4.2.2. Pengaruh Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	37
4.2.4. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi Pendapatan Asli Daerah (PAD)	38
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan.....	39
5.2. Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran 1 Pendukung Penelitian	
Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup	
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian	

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran.....	17
---	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batam	4
Tabel 3.1 Defenisi Operasional	20
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	28
Tabel 4.1 <i>Descriptive Statistics</i>	29
Tabel 4.2 Uji Normalitas	30
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas	31
Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas (<i>Park Gleyser</i>)	31
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	32
Tabel 4.6 Regresi Linear Berganda PAD	33
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi Model	34
Tabel 4.8 Hasil Uji T Parsial	35
Tabel 4.9 Hasil Uji F Simultan.....	36

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 3.1 Uji T	25
Rumus 3.2 Uji F (UjiSimultan)	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam mendukung pemerintahan yang demokrasi secara otonomi dan juga mengikuti keberhasilan pembangunan daerah, maka otonomi daerah dilaksanakan melalui pembangunan daerah yang bersangkutan (UU No. 22 Tahun 1999). Peraturan perundangan ini telah direvisi sedemikian rupa sampai berkali-kali, sehingga menghasilkan revisi terakhir yakni Nomor 32 Tahun 2004, tentang Pemerintah Daerah. Salah satu tujuan penyelenggaraan otonomi daerah adalah untuk menunjukkan kemandirian daerah. Untuk mewujudkan kemandirian daerah tersebut maka peningkatan sumber pendanaan melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan hal yang sangat efektif serta optimal dalam pembangunan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat di daerah melalui tata kelola pemerintah yang notabennya didanai dari PAD tersebut.

PAD ini merupakan suatu pendapatan daerah otonomi dimana pendapatan ini diperoleh pada bidang sumberdaya di wilayahnya sendiri sesuai dengan ketentuan yang diatur melalui perundang-undangan Negara Indonesia. Dalam hal tersebut tentunya meliputi empat jenis sumber pendapatan, yaitu pajak daerah, retribusi daerah, dan juga hasil pengelolaan kekayaan yang tak terpisahkan dan juga hasil dari usaha daerah seperti Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Diharapkan dengan adanya PAD pemerintah daerah tersebut maka ini menjadi modal utama penyelenggaraan roda pemerintahan serta terwujudnya pembangunan yang merata sesuai dengan yang diinginkan dalam cita-cita

demokrasi. Oleh sebab itu sudah seharusnya setiap pemerintahan daerah mengoptimalkan secara efektif sumber PAD nya. Walaupun sumber pendapatan ini belum sepenuhnya dapat membiayai kemandirian daerah.

Sebagian besar dana yang diterima mencerminkan setidaknya hasil pendanaan daerah dan alokasi keuangan pemerintah daerah, yang digunakan untuk mendanai kegiatan yang bertujuan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Namun pada kenyataannya di Indonesia banyak daerah yang belum mampu membiayai seluruh belanja pemerintah daerah karena kontribusinya yang relatif kecil dan masih sangat tergantung pada dana perimbangan dari pemerintah pusat dalam bentuk Dana Alokasi Umum dan Khusus. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi PAD antara lain Produk Domestik Regional Bruto Daerah (PDRB) dan Inflasi Daerah.

Pertumbuhan suatu PAD daerah baik naik ataupun turun tentunya tidak dapat dipisahkan dengan adanya gejala atau penyebabnya seperti pertumbuhan PDRB ataupun juga inflasi. Jika ingin memahami situasi ekonomi daerah akan lebih baik terlebih dahulu memperhatikan suatu pertumbuhan PDRB. Sebab PDRB ini mencakup semua kegiatan ekonomi daerah. Apabila PDRB meningkat dari tahun ke tahun, maka dapat dikatakan suatu daerah telah berhasil meningkatkan dan membantu perekonomiannya. PDRB sendiri tidak lepas dari ketiga metode produksi dan pengeluaran, pernyataan ini telah dikonfirmasi oleh penelitian sebelumnya yaitu (Latipari et al., 2017: 160) dimana ia menyimpulkan bahwasanya PDRB adalah total dari nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam daerah dalam kurun waktu tertentu.

Mengingat PDRB merupakan fungsi PAD, maka peningkatan PDRB merupakan peluang yang sangat baik dan optimal bagi pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan pendapatannya. Namun untuk meningkatkan pertumbuhan PDRB tersebut tidak dapat dipisahkan dengan fungsi keberadaan jumlah penduduk karena yang menjadi penggerak utama PDRB itu sendiri adalah manusia yang menjadi penduduk wilayah. Seorang ahli ekonom klasik yakni Adam Smith menyatakan bahwa penduduk merupakan faktor input yang sangat potensial yang dalam menghasilkan suatu barang dan jasa produksi baik mikro maupun secara makro. Jadi, semakin besar populasinya penduduk maka akan semakin banyak pekerja yang bisa digunakan sehingga menghasilkan pertumbuhan PDRB yang optimal.

Selain PDRB yang dapat mempengaruhi PAD faktor lain juga seperti inflasi dapat mempengaruhi PAD. Inflasi merupakan dampak yang menyebabkan terpuruknya ekonomi daerah sebab inflasi ini merupakan kenaikan dari harga barang maupun jasa yang dihasilkan dan juga berdampak pada pendapatan masyarakat ditambah lagi dengan tingginya aktivitas masyarakat melalui permintaan dan penawaran sehingga inflasi tidak dapat terhindarkan. Inflasi suatu daerah menggambarkan kekacauan ekonomi, apabila inflasi tersebut dikendalikan secara tidak terkendali maka akan berdampak pada perekonomian, karena jika tingkat inflasi melebihi 25% maka tingkat inflasi yang baik adalah di bawah 10% yang akan mengakibatkan komoditas bernilai tinggi. Dan ini berdampak pada nilai tukar Rupiah dan nilai tukar Rupiah akan turun. (Sania et al., 2018: 76) memperkuat pernyataan ini. Peningkatan

pendapatan masyarakat juga harus diimbangi dengan penyediaan barang dan jasa. Laju inflasi dalam daerah akan meningkat tergantung dari adanya permintaan dan penawaran atas sumber PAD seperti penggunaan hotel atau juga retribusi lainnya. Memang, jika pendapatan melambat maka pelaku ekonomi seperti pengusaha dalam daerah akan cenderung menaikkan tarif dan juga upah pekerjanya dan secara otomatis akan menyebabkan terjadinya gejolak inflasi ekonomi, pengusaha akan cenderung sedikit menaikkan harga, tetapi selalu membayar upah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muslim et al., 2019) menyebutkan sudah selayaknya memang setiap pemerintah daerah dapat memaksimalkan dan juga mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki sehingga memiliki pendapatan yang dapat membiayai roda pemerintahannya dan juga tidak lagi bergantung dari pemerintah pusat. Dengan mengoptimalkan PDRB dan menahan laju inflasi serta meningkatkan PAD, oleh karena itu PDRB dan inflasi dapat diperkirakan akan mampu mempengaruhi PAD. Tabel di bawah ini adalah tabel data PAD Batam dari tahun 2015-2019 yang dihasilkan setiap tahunnya:

Tabel 1.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batam

Tahun	Target Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Persentase (%)
2015	812.739.614.159,94	836.713.858.341,94	102.95
2016	909.266.681.460,69	881.268.969.156,50	96.92
2017	1.086.585.819.982,57	974.124.203.684,08	89.65
2018	1.235.027.230.923,76	1.084.608.191.852,99	87.62
2019	1.284.363.117.436,42	1.147.685.950.193,30	89.36

Sumber : Sistem Informasi Penerimaan Daerah

Dari data di atas bisa kita lihat bahwa Pendapatan Asli Daerah Kota Batam dari tahun 2015 ke tahun 2019 mengalami fluktuasi dan selisih nilai yang cukup

berarti. Pada tahun 2015 ke 2016 terjadi penurunan sebesar 6,03 %. Seperti halnya pada tahun 2017 juga mengalami penurunan sebesar 7,27 %. Selanjutnya pada tahun 2018 PAD Kota Batam juga mengalami penurunan sebesar 2,03 % dan pada tahun 2019 Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan sebesar 1,74 %. Apabila dikaitkan dengan PDRB dan inflasi penurunan ini terjadi karena semakin rendah pendapatan perkapita Kota Batam, semakin rendah pula potensi sumber penerimaan daerah. Sehingga kemampuan masyarakat membayar pajak yang menurun. Sedangkan apabila terjadi inflasi akan berdampak buruk pada perekonomian salah satunya mengurangi pendapatan riil.

Dalam penelitian (Muslim et al., 2019), PDRB, populasi penduduk dan tingkat inflasi mempengaruhi PAD Kota Kendari, didalam penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwasanya PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PAD Kota Kendari. Jumlah warga penduduk berpengaruh positif terhadap PAD. Inflasi memiliki dampak positif pada PAD pada tahun 2012-2017.

Untuk menjawab masalah di atas dan melihat keberadaan kontradiksi yang baik antara teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengklarifikasi pengaruh PDRB serta inflasi terhadap PAD. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti judul. **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sumber Pendapatan Asli Daerah Di Kota Batam”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang permasalahan yang telah peneliti diuraikan secara jelas dapat diambil beberapa kesimpulan dalam bentuk poin identifikasi berikut :

1. Jumlah potensi daerah yang masih kurang dimanfaatkan membuat penerimaan asli dari pajak setiap wilayah tetap rendah dan menyebabkan ketergantungan pada pendanaan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah.
2. Penghasilan Kota Batam mengalami fluktuasi dari 2015 hingga 2019, dan perbedaan nilainya cukup signifikan.
3. Penurunan Kota Batam disebabkan oleh penurunan PDRB daerah dan mengurangi potensi sumber pendapatan daerah. Yaitu, kemampuan untuk membayar pajak masyarakat akan berkurang.
4. Terjadinya inflasi akan berdampak negatif pada ekonomi Batam, salah satunya mengurangi pendapatan riil.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, desain masalah itu disebabkan oleh keterbatasan material, waktu dan ruang lingkup penelitian, sehingga penulis membatasi masalah, yaitu:

1. Penelitian ini membahas dampak PDRB dan inflasi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD).
2. Penelitian ini hanya dilakukan di Badan Pusat Statistik (BPS).

3. Periode penelitian adalah 2015-2019 (5 tahun).

1.4. Rumusan Masalah

Dari beberapa penguraian dalam latar belakang masalah serta yang telah diidentifikasi peneliti dapat maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa poin rumusan masalah yang sebenarnya ingin diteliti seperti dibawah ini:

1. Apakah di kota Batam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD)?
2. Apakah inflasi yang terjadi di kota Batam dapat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD)?
3. Dan secara bersamaan apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi mampu mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batam ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin peneliti lakukan berdasarkan rumusan masalah pada point sebelumnya adalah:

1. Peneliti ingin menganalisis serta mengetahui dan memahami apakah di kota Batam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tersebut mampu mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batam.
2. Peneliti ingin menganalisis serta mengetahui dan memahami apakah di kota Batam inflasi yang terjadi berdampak pengaruh pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batam.
3. Menganalisis, mengetahui serta memahami apakah Produk Domestik Regional Bruto daerah (PDRB) dan inflasi secara bersama-sama mampu

mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batam.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi Pembaca

Bagi para pembaca nantinya peneliti berharap hasil dari Penelitian ini dijadikan rujukan dan juga menambah pengetahuan di bidang akuntansi sektor publik, terutama tentang faktor PDRB dan inflasi yang terjadi terhadap pendapatan daerah di Kota Batam.

2. Bagi penulis

Melalui hasil penelitian yang dilakukan ini nantinya peneliti berharap dapat berguna untuk memperdalam teori dan pengetahuan penulis dan memberi tahu orang-orang bahwa teorinya adalah cara untuk memperoleh pengetahuan menggunakan fakta yang ada.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan bagi pemerintah dalam perumusan kebijakan (terutama yang terkait dengan perpajakan regional) untuk membantu mengembangkan dan pada akhirnya ekonomi Daerah dan untuk mendorong kemajuan di masa depan.

2. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, para peneliti berharap dapat meningkatkan pengetahuan dan perspektif teori yang diterima di lapangan sehingga pemahaman yang andal tentang pendapatan daerah tercapai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Konsep Teoritis

2.1.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2.1.1.1.Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut (Weley et al., 2017) PDRB adalah jumlah nilai tambah rill yang dihasilkan dalam suatu wilayah yang terdiri dari semua sektor ekonomi pada ditambah nilai dari seluruh unit ekonomi yang dihasilkan dan jumlah produk jadi. Sedangkan menurut (D. Lesari et al., 2017: 160),PDRB adalah jumlah perkiraan barang dagangan dan perusahaan yang dikirim oleh semua unit keuangan sekaligus dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan PDRB yang baik menunjukkan kondisi pertumbuhan ekonomi yang baik.Semakin tinggi PDRB maka pajak daerah langsung naik, sehingga pendapatan juga ikut meningkat.

Menurut (Mesra, 2017: 51), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah suatu yang dapat menjadi komponen petunjuk dalam masalah makro secara ekonomi yang biasa digunakan untuk mengukur pameran keuangan suatu negara. Di tingkat lokal, umum dan daerah dimanfaatkan Produk Domestik Bruto Daerah (PDRB).Oleh karena itu, dalam hal ini, perubahan di tingkat daerah akan mempengaruhi PDRB.

Dari pemahaman ini dapat dilihat bahwa PDRB sesungguhnya merupakan indikator dalam melihat pertumbuhan pendapatan yang diperoleh dari total akhir nilai barang maupun jasa yang dihasilkan oleh semua sektor ekonomi dalam suatu

kurun waktu tertentu. PDRB juga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi yang diharapkan suatu daerah, dimana dengan pertumbuhan PDRB yang Baik tersebut akan mendorong perkembangan ekonomi suatu daerah.

2.1.1.2. Pengertian Inflasi

Menurut (Weley et al., 2017: 5), inflasi adalah situasi yang menunjukkan melemahnya daya beli, setelah itu nilai mata uang negara berkurang (secara intrinsik). sementara menurut (Bembok et al., 2020: 72), inflasi akan meningkatkan pajak atau penghasilan kena pajak, dan peningkatan ini didasarkan pada penjualan penjualan, seperti pajak pengembangan. Untuk pajak dan biaya yang ditentukan berdasarkan tarif tetap, inflasi dikonfirmasi dengan mempertimbangkan perubahan tarif. Menurut (D. Lestari, 2016: 647).

Berkenaan dengan inflasi yang disebutkan di atas, peneliti tidak mengatakan bahwa selama inflasi, semua harga meningkat pada kecepatan yang sama dan tingkat pertumbuhan yang sama hal ini jarang terjadi. Selama periode inflasi, tingkat harga keseluruhan diukur dengan pengindeksan rata-rata harga. Meningkatnya suatu indeks harga barang maupun jasa maka dapat diartikan telah terjadi inflasi. Jika indeks terjadinya penurunan harga atau dengan kata lain telah terjadinya bertanda negatif, itu berarti bahwa deflasi sudah terjadi. Dalam beberapa teori, banyak menunjukkan sesungguhnya factor utamanya inflasi adalah banyaknya permintaan barang atau jasa, sehingga pada akhirnya jumlah uang meningkat. Inflasi adalah salah satu penyakit ekonomi yang akan melemahkan daya beli masyarakat, sebagai hasilnya, tingkat koherensi juga hilang, sehingga memiliki dampak negatif pada perpajakan di setiap daerah.

2.1.1.3.Faktor-Faktor terjadinya Inflasi

Menurut (Amdatul, 2016: 25) Jika harga naik dan ekspektasi publik adaptif, jika mereka memberikan ekspektasi berdasarkan perilaku harga sebelumnya, perusahaan dapat terus menaikkan harga, bahkan jika aplikasi melambat atau menyusut. Jika pertumbuhan krisis Bank Sentral mengurangi inflasi, pekerja tidak akan melihat upah riil mereka meningkat lebih cepat. Meski inflasi melambat, perusahaan akan terus menaikkan harga produknya setiap tahun sehingga gaji pekerja sedikit meningkat..

Penerima inflasi adalah mereka yang pertumbuhan pendapatannya satu persen lebih tinggi dari tingkat inflasi, atau mereka yang memiliki kekayaan non-moneter yang tumbuh lebih besar dari tingkat inflasi. Keberadaan serikat pekerja kuat kadang-kadang berhasil menuntut upah yang lebih tinggi dalam perbaikan inflasi tinggi. Akibatnya, inflasi akan mengarah pada skema pendapatan dan distribusi kekayaan di masyarakat.

Jumlah masa moneter menentukan tingkat penawaran dalam bentuk tunai yang meningkat, semakin tinggi tingkat inflasi. Setelah menurunkan daya beli masyarakat, inflasi menjadi masalah ekonomi. Namun kenyataannya, ada yang berubah, inflasi, upah atau upah juga meningkat karena gaji riil bergantung pada produktivitas marjinal kerja. Kesejahteraan ekonomi bergantung pada harga relatif dan bukan harga. Ketika inflasi melambat, Perusahaan akan menaikkan harga produk setiap tahun, yang akan meningkatkan pendapatan pemberi kerja dan meningkatkan upah pekerja. Dalam hal ini, pemerintah memungut pajak untuk memberikan potensi pendapatan daerah yang lebih tinggi.

2.1.2. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

2.1.2.1.Pengertian Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Badan Statistik Kota Batam pada tahun 2020 menyebutkan, omset awal Kabupaten/kota adalah pendapatan awal wilayah yang dikumpulkan sesuai dengan

peraturan daerah untuk tujuan daerah sesuai dengan undang-undang untuk membiayai kegiatannya. Meskipun, menurut (D. Lastari, 2016: 644) PAD diperoleh dan dikumpulkan oleh pemerintah daerah. PAD adalah cermin dari pertumbuhan ekonomi di pemerintahan daerah. Landasan ini memang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menilai perkembangan ekonomi suatu daerah. Nilai PAD sangat tergantung pada kapasitas pengenaan pajak dalam daerah atau kapasitas pajak wilayah atau kota. Sumber pendapatan asli daerah sendiri terdiri yang berasal dari pajak asli, seperti pajak kendaraan bermotor, bea kendaraan bermotor, pajak, tanah dan bangunan, pajak hotel, restoran, biaya kompensasi dan Manfaat Perusahaan Daerah (BUMD).

Atas dasar definisi ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pajak daerah meliputi semua pendapatan tunai Daerah dari kemampuan kawasan itu sendiri dalam penggunaan potensi daerahnya, jadi Sumber daya keuangan Daerah dapat digali dan penerimaan area antara dan menambah wilayah tersebut. dana. Dan milik area tahun anggaran.

2.1.2.2. Sumber Pendapatan Asli Daerah

Menurut (Diana Lestari, 2016: 644) Adapun sumber pendapatan daerah, yaitu:

1. Sumber-sumber PAD sendiri terdiri dari:
 - a. Hasil pajak yang dipungut daerah adalah pengumpulan pajak daerah sesuai dengan peraturan daerah yang ditujukan untuk mendanai roda pemerintahan sebagai badan hukum publik.
 - b. Karena pajak daerah dan retribusi ini secara hukum diambil dari undang-undang atau pungutan daerah karena akuisisi layanan atau pekerjaan, layanan kepada perusahaan atau kepemilikan pemerintah daerah. Pajak daerah memiliki sifatnya, yaitu implementasi ekonomi, meskipun mereka perlu mematuhi persyaratan formal dan material, ada manfaat langsung, tetapi ada pilihan lain selain untuk tidak membayar, yang Bukan pajak anggaran penting,

di beberapa bidang pajak daerah, adalah manfaat dari biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah untuk bertemu. Kebutuhan komunitas masyarakat.

- c. Hasil dari perusahaan Daerah dan hasil manajemen pengelolaan kekayaan hasil Daerah. Hasil perusahaan yang dimaksud yakni termasuk dalam perusahaan Daerah adalah pendapatan daerah dari laba bersih perusahaan Daerah atau badan usaha pemerintah daerah yang termasuk dalam bentuk dana pembangunan daerah dan suku cadang untuk pendapatan daerah. Penerimaan diajukan di Kementerian Keuangan. Sesuai dengan motivasi pendirian dan manajemen, kedua perusahaan Daerah dipisahkan. Motivasi Sifat masyarakat Daerah adalah unit produksi untuk meningkatkan pendapatan awal Daerah, menyediakan layanan, menawarkan manfaat umum dan mengembangkan ekonomi Daerah.
 - d. Pendapatan sah lainnya adalah pendapatan yang tidak termasuk dalam pajak daerah, retribusi daerah dan pendapatan jasa. Perusahaan lain yang termasuk dalam perusahaan daerah juga memiliki andil pemerintah daerah untuk melaksanakan kegiatan, yang sama-sama menimbulkan biaya substantif berupa kegiatan untuk mendukung, merumuskan atau merumuskan kebijakan daerah di daerah tertentu..
2. Dana perimbangan diperoleh dengan membagi sebagian pendapatan daerah berdasarkan pertumbuhan pendapatan pajak desa dan kota, ekstraksi sumber daya alam dan perolehan hak atas tanah dan konstruksi. Dana perimbangan meliputi dana distribusi pendapatan, tunjangan umum berupa Dana Alokasi Umum (DAU) dan tunjangan khusus berupa Dana Alokasi Khusus (DAK).
 3. Pendapatan daerah sah lainnya adalah pendapatan dari sumber lain seperti pihak ketiga di lapangan yang dibuat sesuai dengan peraturan perundang-

undangan yang berlaku.

Oleh karena itu, dapat diabaikan bahwa sumber pendapatan trotoar adalah penerimaan dari daerah yang kemungkinan besar menimbulkan daerah yang ada, yaitu penerimaan yang diperoleh dalam bentuk sumber daya ekonomi di masing-masing daerah diatur. oleh regulasi dan regulasi yang berlaku dari pemerintah. .

Cara untuk menghitung pendapatan lokal:

PAD = Pajak Daerah + Rekonsiliasi Daerah + Pendapatan dari Direktorat Kekayaan Daerah yang Berguna + Bantalan Hukum Lainnya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Studi yang dilakukan oleh (Renyaaan et al., 2016) berjudul "Dampak Otonomi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi pada Kinerja Keuangan Daerah" (Studi Pemerintah Daerah Provinsi Papua), "Jurnal D Bisnis dan manajemen internasional", hasil telah menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti efisiensi keuangan dan efektivitas dana Daerah, otonomi pajak dapat dikelola dan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kinerja keuangan Daerah. Pada saat yang sama, dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas pendanaan Daerah, pertumbuhan ekonomi yang tidak dikelola dapat mengurangi ruang lingkup kinerja keuangan.

Studi ini dilakukan oleh (Renyaaan et al., 2016) berjudul "Dampak Otonomi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi pada Kinerja Keuangan Daerah" (Studi Pemerintah Daerah Provinsi Papua), "Jurnal D Bisnis dan manajemen internasional", hasil telah menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti efisiensi keuangan dan efektivitas dana Daerah, otonomi pajak dapat dikelola dan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kinerja keuangan Daerah. Pada saat yang sama, dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas pendanaan Daerah, pertumbuhan ekonomi

yang tidak dikelola dapat mengurangi ruang lingkup kinerja keuangan.

Penelitian ini dilakukan oleh (Muslim et al., 2019) dengan judul PDRB tingkat populasi dan inflasi pendapatan nasional kota Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDB tidak berpengaruh pada pendapatan negara Kendari (PAD).

Penelitian ini dilakukan oleh (Susanto & Mastie, 2014) dan menganalisis tentang PDRB, jumlah penduduk dan inflasi terhadap PAD (Studi Kasus Malanger, 1998-2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh PAD.

Penelitian ini dilakukan pada (Bembok et al., 2020), dengan judul yang merupakan analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan daerah dalam meninjau efisiensi periodisitas ilmiah Kabupaten Tolikara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel penelitian memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan per kapita memiliki efek positif dan signifikan secara statistik, variabel demografis memiliki efek negatif dan signifikan secara statistik, dan jumlah variabel perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pendapatan daerah.

Studi ini dilakukan oleh (Lestari et al., 2017) dengan analisis judul efek produk domestik regional bruto, populasi, jumlah perusahaan dan investasi atas pendapatan asli Daerah (studi kasus di kabupaten / kota di Provinsi Jawa Tengah), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB signifikan dan negatif terkait dengan pendapatan sumber di kabupaten / kota di Jawa Tengah. Populasi, jumlah perusahaan dan investasi tidak memiliki efek positif yang signifikan terhadap pendapatan di kabupaten / kota di Jawa Tengah. Pengaruh PDB, populasi, jumlah perusahaan dan investasi secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen adalah pendapatan daerah di kabupaten / kota di Jawa Tengah.

Studi ini dilakukan oleh (Prana, 2016) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli Daerah (PAD) Kota Tebing Tinggi . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model PAD menunjukkan bahwa konsumsi (kontra) memiliki efek

positif dan signifikan, variabel produk domestik Daerah bruto (PDRB) memiliki efek positif dan signifikan, variabel populasi (POP) memiliki efek positif dan signifikan. dan variabel retribusi tahun sebelumnya memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap area Pendapatan asli (PAD) di Kota Tebing Tinggi .

Studi ini dilakukan oleh (Sania et al., 2018) dengan judul pengaruh populasi, produk domestik regional bruto dan inflasi pada pendapatan pajak daerah di kabupaten dan kota-kota di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa populasi, Produk Domestik Regional Bruto dan Inflasi mempengaruhi pajak Daerah baik secara parsial maupun bersamaan.

2.3.Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penjelasan dari gejala yang merupakan objek dari masalah. Proses penelitian adalah sebagai berikut.

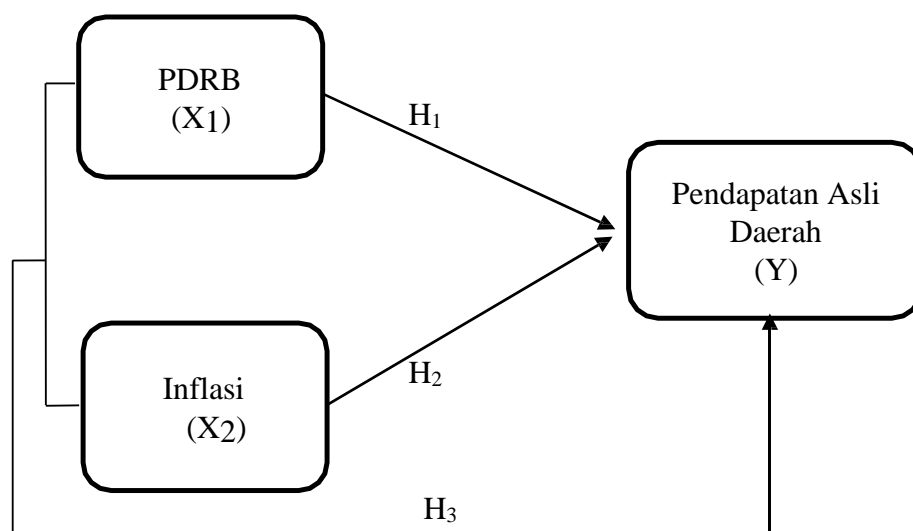
2.3.1. Pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan per kapita mencerminkan PDRB dimana hal ini dapat menunjukkan kemampuan masyarakat untuk membayar biaya, termasuk konsumsi barang dan jasa.Semakin besar pendapatan per kapita masyarakat maka berpengaruh positif terhadap peningkatan penerimaan perpajakan. Pendapatan per kapita merupakan indikator penting untuk menentukan status ekonomi suatu daerah (umumnya satu tahun). Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar pula permintaan akan barang dan jasa. Artinya, warga memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menaikkan tarif bagi pemerintah dan pengguna lokal. Dapat dikatakan bahwa semakin besar pendapatan per kapita suatu daerah maka semakin besar pula potensi pendapatan di daerah tersebut.

2.3.2. Pengaruh Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah

Penawaran uang menentukan kecepatan peningkatan jumlah uang beredar, semakin besar tingkat inflasi. Akibat penurunan daya beli masyarakat, inflasi dianggap sebagai masalah ekonomi. Namun kenyataannya, tidak ada yang berubah, inflasi, upah atau gaji juga meningkat karena upah riil bergantung pada produktivitas kerja yang marjinal. Kesejahteraan ekonomi bergantung pada harga relatif, bukan pada tingkat harga. Ketika inflasi melambat, perusahaan akan menaikkan harga produk setiap tahun, yang akan berakibat pada peningkatan pendapatan pemberi kerja dan kenaikan gaji pekerja. Dalam hal ini Pemerintah memungut pajak untuk memberikan potensi pendapatan daerah yang lebih besar.

Kerangka pemikiran penelitian merupakan gambaran hubungan dari variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) dan Inflasi (X_2) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y). Berdasarkan pengembangan teori yang dikemukakan diatas, maka pengembangan kerangka berpikir dapat dilihat seperti digambar berikutini:



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

2.4.Hipotesis

Menurut (Syafullah & Mira, 2019) Hipotesis merupakan respon sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah ditetapkan sementara. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.:

- H1 :Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap Pandapatan Asli Daerah (PAD).
- H2 :Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pandapatan Asli Daerah (PAD).
- H3 :Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pandapatan Asli Daerah (PAD).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.Desain Penelitian

Menurut (Sujarweni 2015: 71), Desain penelitian merupakan acuan, prosedur dan teknik dalam suatu rencana penelitian yang dapat digunakan sebagai strategi baru dalam pengembangan model penelitian. Oleh karena itu, desain dapat diinformasikan melalui strategi dan rencana yang disiapkan sebelum penelitian sistematis baru tentang kegiatan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dalam meneliti hubungan antar variabel dalam objek penelitian kuantitatif karena (kausalitas), sehingga ada variabel independen dan mencari penelitian (Sugiyono, 2014: 11). Dalam penelitian ini, variabel penekan dapat memengaruhi variabel pendapatan aktual dan diolah dengan SPSS 20.

3.2.Operasional Variabel

Variabel adalah semua yang diteliti oleh peneliti yang akan memberikan informasi tentangnya, kemudian dapat digambarkan sehingga bias dianalisis (Sugiyono, 2013, 38). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis variabel yang sesuai dengan hubungan antar variabel dimana variabel tersebut yang digunakan dalam penelitiannya yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

3.2.1. Independen

3.2.1.1.Produk Domestik Regional Bruto (X_1)

Menurut (D. Lestari et al., 2017: 163) PDRB merupakan jumlah ataupun perhitungan dari seluruh nilai barang dan juga jasa yang dihasilkan dalam dari

wilayah pemerintah kabupaten maupun kota pada saat tahun tertentu dan juga dinyatakan dalam nilai proporsi persentasenya. Data diambil dari pengeluaran yang dikeluarkan oleh BPS.

3.2.1.2. Inflasi (X_2)

Menurut (Amdatul, 2016: 40) Inflasi menurut BPS adalah peristiwa dimana tingkat harga-harga dan biaya umum naik terus dalam jangka waktu yang lama (periode tertentu).

3.2.2. Variabel Dependen

3.2.2.1. Pendapatan Asli Daerah (Y)

Menurut (W. Lestari et al., 2017: 164) Pendapatan Asli Daerah merupakan Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan dipungut sesuai ketentuan yang berlaku dan dinyatakan dalam proporsi. Data tersebut diambil dari statistik keuangan daerah yang diterbitkan oleh BPS.

Tabel 3.1Defenisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Produk Domestik Regional Bruto (X_1)	PDRB adalah Jumlah nilai produksi bersih (barang dan jasa akhir) yang menghasilkan semua kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode waktu spesifik	Total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku	Rasio
Inflasi (X_2)	Inflasi adalah sebuah Jika tingkat harga dan biaya umum terus meningkat jangka waktu yang lama (dalam persentase).	Tingkat Inflasi	Rasio
	Pendapatan yang Ini mewakili pendapatan Akuisisi area itu		

Pendapatan Asli Daerah (Y)	Dikumpulkan berdasarkan peraturan daerah menurut peraturan hukum, untuk keperluan. Area yang dimaksud Dalam pembiayaan kegiatan.	Total penerimaan yang diperoleh Kota Batam	Rasio
----------------------------	--	--	-------

Sumber: Peneliti, 2020

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah bidang umum yang terdiri dari objek / topik dengan kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditentukan oleh para peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan (Sugiyono, 2013: 80).

3.3.2. Sampel

Jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, maka metode pengambilan sampel jenuh atau sensus adalah teknik pengambilan sampel. Pengumpulan data adalah ketika semua elemen populasi diselidiki secara individual. Data yang diperoleh merupakan hasil yang sebenarnya disebut data aktual (true value) atau biasa disebut parameter. Juga diinginkan untuk mengurangi kesalahan atau penyimpangan dalam nilai total. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan seluruh elemen populasi sebagai sampel yaitu PAD Kota Batam selama lima tahun dari tahun 2015 hingga 2019.

3.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

3.4.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling awal dalam penelitian ini, karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Teknik data dapat dilakukan dengan wawancara, angket, observasi, dokumentasi dan kombinasi keempat

(Sugiyono, 2013: 224).

Dalam penelitian ini menggunakan data berikut:

1. Data Penghasilan Asli Daerah (PAD) Kota Batam untuk periode 2015-2019 bersumber dari Provinsi Kepulauan Riau BPS.
2. Data Kota Batam PDRB berdasarkan harga konstan yang bersumber dari Provinsi Kepulauan Riau BPS.
3. Data inflasi BPS Daerah Kota Batam.
4. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu penelitian dilakukan dengan membaca buku di perpustakaan dan tulisan yang terkait dengan masalah yang akan diperiksa oleh penulis.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan penjabaran data secara statistik dan dapat digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh serta dirangkum dalam sebuah tabel. Sementara Statistik secara inferensi merupakan analisis statistik induktif dimana data yang telah terkumpul oleh peneliti kemudian dianalisis dan digunakan metode statistik terkait dengan sifat dan pentingnya data tersebut, sehingga dapat diambil kesimpulan, serta dapat ditarik kesimpulan dari data yang masuk. (Sugiyono, 2013: 147).

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian dengan cara melihat suatu normalitas normalitas menurut (Wibowo, 2012: 61) digunakan untuk menentukan seberapa besar nilai atas residual data yang diteliti apakah data penelitian telah terdistribusi dengan baik dan normal atau sama

sekali telah terjadi ketidak normal data. Dengan pengujian normalitas ini maka nantinya akan didapat suatu nilai dengan hasil output pengolahan SPSS dengan *Kolmogrov-Smirnov*. Ketentuan yang berlaku dalam menentukan terjadi atau tidaknya kenormalitasan data apabila hasil nilai ouputnya sebesar probabilitas SIG (2 tailed) $> \alpha$; SIG $> 0,05$.

2. Uji Multikolinieritas

(Wibowo, 2012: 87) menyatakan dalam bukunya bahwa gejala multikolininitas bias saja diidentifikasi melalui pengujian dengan alat tes yang umumnya banyak disebut *Inflation Factor of Variance* (VIF). Sebuah penelitian dikatakan telah terjadi gejala multikolinieritas apabila didapat nilai VIF > 10 .

3. Uji Heteroskedastisitas

Dikatakan bahwa model ini memiliki masalah heterokedastisitas apabila terdapat variabel yang berbeda dalam model. Gejala ini juga dapat diartikan sebagai ketidaksemaan pemodelan dalam pengamatan model regresi. Hasil uji *Gleyser Park* dengan memperhitungkan nilai probabilitas signifikan $>$ nilai Alpha (0,05) maka model tidak akan mengalami heteroskedastisitas. (Wibowo, 2012: 93).

4. Uji Autokorelasi

Menurut (Fransderick, 2013) dalam penelitian yang baik apabila tidak ditemukannya sebuah persamaan autokorelasi regresi. Masalah autokorelasi hanya terjadi jika ada linier antara kesalahan T-periode T (akhir) dan periode kesalahan T-1 (sebelumnya) (SUNTOYO, 2011: 91). Ketentuan untuk menentukan apakah terjadi masalah autokorelasi dalam penelitian maka perlu dilakukan dengan dengan batasan nilai tes DURBIN WATSON (DW), disediakan sebagai berikut:

1. Nilai DW dibawah - 2 ($DW < - 2$) maka dapat disimpulak dalam penelitian telah

terjadi Terjadi autokorelasi.

2. Jika nilai DW berada diantar - 2 dan + 2 atau $- 2 \leq DW \leq + 2$, bias dikatakan tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika nilai DW di atas + 2 atau $DW > + 2$,maka bisa dikatakan telah terjadi autokorelasi negatif dalam penelitian.

3.5.3. Uji Pengaruh

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Sanusi, 2017: 134) beberapa analisis dalam regresi linier pada dasarnya adalah perpanjangan dari regresi linier sederhana, yang memasukkan semua variabel independen hanya dengan satu ke dalam dua atau lebihnya semua variabel independen. Dalam rumusan matematika persamaan uji Regresi linier berganda dapat dilihat dengan rumus berikut”

$$“Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e”$$

Keterangan:

Y	: “Pendapatan Asli Daerah (PAD)”
X1	: “Produk Domestik Bruto (PDRB)”
X2	: “Inflasi”
a	: “Konstanta”
b1, b2 ,b3	: “Koefisien regresi”
e	: “Variabel pengganggu”

2. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

(Wibowo, 2012: 135) menjelaskan bahwa analisis koefisien ini dapat digunakan secara bersama dalam menentukan kontribusi secara prosentase dari variabel independen secara bersamaan. Oleh karena itu, koefisien yang ditampilkan dapat menunjukkan

sejauh mana model variabel dapat menjelaskan kondisi aktual.

3.5.4. Uji Hipotesis

Menurut (Sanusi, 2017: 144) Menguji hipotesis sangat penting dengan menggunakan pernyataan hipotesis penelitian untuk menguji signifikansi koefisien regresi linier tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua metode pengujian hipotesis, yaitu T-test dan test-f.

1. Uji T

Pengujian dalam Uji T digunakan untuk mengukur dan mengetahui apakah beberapa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Priyatno, 2012: 52). Intinya, tujuan pengujian ini adalah untuk memeriksa pengaruh masing-masing variabel secara parsial independen (X1) atau (X2) ke variabel independen (Y) (dari T tabel), dan nilai signifikansi $< 0,005$ dianggap memiliki efek yang signifikan, Pengujian dihitung menggunakan rumus berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r}{\sqrt{\frac{1-r^2}{n}}}$$

Rumus 3.1 Uji T

Sumber: (Sugiyono, 2012:184).

Keterangan :

t = nilai t_{hitung} yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel}

r = korelasi parsial yang ditemukan

n = jumlah sampel

Menurut (Nugroho, 2011:101) langkah-langkah untuk melihat signifikan dari uji t sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X_n) terhadap

variabel terikat Y

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X_n) terhadap variabel terikat Y

2. Menentukan kriteria pengujian yang digunakan:
 - a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ kemudian ditolak dan diterima.
 - b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ kemudian diterima dan ditolak.

Atau:

- a. Jika $signifikan > 0,05$ diterima dan ditolak, artinya tidak ada efek signifikan dari variabel independen (X_N) ke variabel terikat Y.
- b. b. Jika $signifikan < 0,05$ ditolak dan diterima, artinya ada efek signifikan dari variabel independen (X_N) ke variabel terikat Y.

2. Uji F

Koefisien F atau uji regresi digunakan bersama untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersamaan atau simultan (Priyatno, 2012: 137). Dalam tes ini tingkat signifikansi digunakan dalam arti signifikan atau variabel independen yang tidak signifikan dan variabel dependen. Hasil perhitungan Uji F $>$ F tabel dengan 0,05 signifikansi menunjukkan bahwa H_A diterima (ada hubungan). Dalam Uji ini menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Rumus 3.2 Uji F (Uji Simultan)

Sumber: (Sugiyono, 2014:192)

Keterangan:

F = Besarnya F hitung

R = Koefisien korelasi ganda n = Jumlah Sampel

k = Jumlah variabel independen.

Menurut Nugroho, (2011: 99) untuk dapat melihat atau mengukur secara signifikan dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Uji signifikansi hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X_1) dan (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y).

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y).

2. Kriteria Pengujian adalah:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ditolak dan diterima
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka diterima dan ditolak.

Atau:

- a. Jika signifikan $> 0,05$ maka diterima dan ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X_1) dan (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y).
- b. Jika signifikan $< 0,05$ maka ditolak dan diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X_1) dan (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y).

3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1. Lokasi

Lokasi yang merupakan objek penelitian Penulis adalah Badan Statistik Kota Batam (BPS) yang berlokasi di Jalan Raja Ali Kelana Batam - Kota Batam - Provinsi Kepulauan Riau.

3.6.2. Jadwal Penelitian

Jadwal untuk penelitian ini dilakukan kurang dari lima bulan mulai dari September 2020 hingga 2021 Februari hingga akhir tugas dalam menulis tugas akhir ini.

Jadwal penelitian dapat dilihat menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2Jadwal Penelitian

Kegiatan	Tahun 2020-2021																							
	Sept				Okt				Nov				Des				Jan				Feb			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul	█	█	█	█																				
Studi Pustaka			█	█	█	█	█	█																
Metodologi Penelitian							█	█	█	█	█	█												
Penyusunan Kuesioner			█	█																				
Penyerahan Kuesioner										█														
Pengolahan Data										█	█	█	█	█	█	█								
Kesimpulan															█	█								
Penyelesaian Skripsi																	█	█	█	█	█	█	█	█

Sumber: Peneliti, 2020